

Pelatihan *English For Entrepreneurship* bagi Kelompok Remaja Perempuan di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar

Radha Andhra Swari*¹, Made Sani Damayanthi Muliawan², Ade Ruly Sumartini³

^{1,2}Program Studi S1 Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Indonesia

³Program Studi S1 Manajemen, Universitas Warmadewa, Indonesia

*e-mail: radhaaswari@gmail.com¹

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Tat Twam Asi untuk mengatasi keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan kurangnya pengetahuan kewirausahaan di kalangan remaja perempuan. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks kewirausahaan sekaligus mengembangkan pengetahuan bisnis dasar untuk mendukung kemandirian ekonomi. Program ini dilaksanakan melalui pre-test, pembelajaran kosakata dan percakapan transaksional, latihan bermain peran, dan post-test, dengan mengintegrasikan platform digital seperti Duolingo, Coursera, dan Canva untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 60,6 pada pre-test menjadi 74,6 pada post-test, sebuah peningkatan sebesar 23,10%. Selain prestasi akademik, peserta menunjukkan perubahan perilaku positif, termasuk peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, dan motivasi belajar. Program ini secara efektif melibatkan peserta dan memperkuat kapasitas kelembagaan di panti asuhan, menyediakan perangkat praktis untuk pengembangan diri dan mendorong pemberdayaan sosial dan ekonomi. Hasil ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran bahasa, kewirausahaan, dan literasi digital dalam program berbasis komunitas bagi remaja di lingkungan kelembagaan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Kewirausahaan, Pelatihan

Abstract

This community service program was conducted at the Tat Twam Asi Orphanage to address the limited English proficiency and lack of entrepreneurial knowledge among adolescent girls. The intervention aimed to enhance English skills in the context of entrepreneurship while fostering basic business knowledge to support economic independence. The program was implemented through pre-tests, vocabulary and transactional conversation lessons, role-play exercises, and post-tests, integrating digital platforms such as Duolingo, Coursera, and Canva to facilitate interactive learning. Quantitative results showed an increase in average scores from 60.6 on the pre-test to 74.6 on the post-test, a 23.10% improvement. Beyond academic achievement, participants demonstrated positive behavioral changes, including increased confidence, creativity, and motivation to learn. The program effectively engaged participants and strengthened institutional capacity at the orphanage, providing practical tools for self-development and promoting social and economic empowerment. These outcomes highlight the value of integrating language learning, entrepreneurship, and digital literacy in community-based programs for youth in institutional settings.

Keywords: English, Entrepreneurship, Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan, tetapi tidak semua kelompok sosial memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas baik, terutama dalam penguasaan keterampilan yang relevan dengan tuntutan era digital saat ini. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian lebih adalah remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan, yang seringkali menghadapi keterbatasan dalam kesempatan mengembangkan diri. Panti Asuhan Tat Twam Asi di Denpasar, Bali, mengasuh 37 remaja perempuan berusia 8–20 tahun, yang memiliki latar belakang dari keluarga berpenghasilan rendah dan merupakan yatim piatu atau setengah yatim piatu. Para remaja perempuan ini memiliki potensi besar tetapi masih kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja saat ini. Berdasarkan observasi awal, tantangan utama yang mereka hadapi meliputi kemampuan bahasa Inggris yang lemah dan pengetahuan kewirausahaan yang terbatas. Padahal, penguasaan bahasa Inggris tidak

hanya berguna untuk komunikasi global, tetapi juga menjadi nilai tambah dalam dunia bisnis dan pekerjaan (Anggraini et al., 2021). Tanpa bimbingan yang terstruktur, hambatan-hambatan ini dapat menghambat kesiapan mereka untuk mencapai kemandirian setelah meninggalkan panti asuhan. Oleh karena itu, intervensi yang terfokus diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan keterampilan praktis mereka.

Keterbatasan kemampuan bahasa Inggris para remaja perempuan ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat bahasa Inggris kini menjadi persyaratan utama dalam dunia kerja dan bisnis. Di era globalisasi yang semakin pesat, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar kerja (Yuniarti et al., 2023). Sayangnya, survei menunjukkan bahwa lebih dari 80% remaja di Panti Asuhan Tat Twam Asi belum pernah mendapatkan pelatihan bahasa Inggris terstruktur. Kurangnya pengalaman ini mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih baik atau terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dengan jaringan yang lebih luas. Di saat yang sama, keterampilan kewirausahaan juga sama pentingnya, terutama bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi. Mengembangkan pola pikir kewirausahaan dapat memberikan jalur alternatif menuju kemandirian ekonomi. Kenyataan ini memperkuat urgensi untuk membekali para remaja perempuan di Panti Asuhan Tat Twam Asi dengan keterampilan bahasa Inggris dan kewirausahaan.

Konteks sosial dan budaya para remaja perempuan ini juga harus dipertimbangkan dalam merancang solusi. Banyak dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu dengan keterbatasan sumber daya keuangan dan pendidikan. Kehidupan sehari-hari mereka sebagian besar terbatas di lingkungan panti asuhan, yang membatasi mereka terhadap kesempatan yang lebih luas. Kondisi ini menciptakan ketergantungan yang dapat berlanjut jika tidak ditangani dengan intervensi yang tepat. Di saat yang sama, mereka telah menunjukkan antusiasme yang kuat untuk belajar dan kemauan untuk mengembangkan diri jika diberikan akses ke pelatihan yang tepat. Potensi ini menjadi dasar untuk melaksanakan program-program yang tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan. Diperlukan pendekatan yang terarah agar pelatihan selaras dengan tantangan dan aspirasi kehidupan mereka yang nyata.

Tantangan lain yang dihadapi para remaja perempuan di Panti Asuhan Tat Twam Asi adalah kesenjangan digital. Meskipun teknologi digital memberikan peluang besar untuk pembelajaran dan pengembangan bisnis, akses terhadap sumber daya digital di panti asuhan masih terbatas. Sebagian besar dari mereka jarang menggunakan platform digital untuk tujuan pendidikan atau kewirausahaan karena kurangnya fasilitas dan bimbingan terstruktur. Kondisi ini menyebabkan mereka tertinggal dalam literasi digital, yang merupakan keterampilan penting dalam pasar kerja saat ini. Jika masalah ini tidak diatasi, mereka berisiko tersisih dari peluang yang sangat bergantung pada akses digital. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat harus mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa para remaja perempuan tidak hanya belajar bahasa Inggris dan kewirausahaan, tetapi juga menjadi individu yang sadar terhadap era digital dan siap menghadapi tantangan masa kini (Fazriani et al., 2025).

Menanggapi permasalahan ini, dirancang program pelatihan *English for Entrepreneurship* berbasis pembelajaran digital. Program ini menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan kewirausahaan dalam kurikulum terpadu, didukung oleh media digital untuk meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas. Dengan demikian, peserta pelatihan tidak hanya akan mempelajari kosakata dan ungkapan yang relevan dengan bisnis, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam konteks kewirausahaan. Program ini juga mencakup pendampingan, pengembangan proposal bisnis, dan penggunaan platform digital untuk praktik dan presentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan bersifat praktis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan mereka di masa mendatang. Lebih lanjut, melibatkan mahasiswa dan dosen dalam implementasinya memperkuat keberlanjutannya dan sejalan dengan komitmen universitas terhadap pengabdian masyarakat. Solusi ini secara langsung menanggapi permasalahan yang dihadapi panti asuhan dan menyediakan model yang dapat direplikasi di lembaga serupa.

Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan perempuan muda di Panti Asuhan Tat Twam Asi melalui pendidikan berbasis keterampilan. Secara khusus,

program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam konteks bisnis dan kewirausahaan, membekali mereka dengan literasi digital, dan mendorong kemandirian ekonomi melalui pengembangan ide bisnis sederhana. Selain hasil langsung, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan membuka peluang yang lebih luas bagi para peserta. Selain itu, kolaborasi dengan mitra lokal memastikan keberlanjutan dukungan setelah program berakhir. Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip Belajar Mandiri Kampus Mandiri (MBKM) dan mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) global, khususnya dalam Pendidikan Berkualitas dan Pekerjaan Layak. Pada akhirnya, program ini bertujuan untuk menciptakan dampak jangka panjang yang mempersiapkan para perempuan untuk masa depan yang lebih cerah dan mandiri.

2. METODE

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Program pengabdian masyarakat *English for Entrepreneurship* dilaksanakan di Panti Asuhan Tat Twam Asi, yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia. Panti asuhan yang terletak di jantung kota Denpasar ini menyediakan rumah yang aman bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga yang mampu merawat mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu pada hari Senin, 16 Juni 2025 dan Rabu, 25 Juni 2025, dengan masing-masing sesi berlangsung selama tiga jam, dari pukul 09.00-12.00 WITA. Program pelatihan dilaksanakan sepenuhnya di panti asuhan untuk memastikan semua peserta dapat hadir tanpa kendala logistik. Lokasi yang dipilih juga memungkinkan tim untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sehari-hari para peserta, sehingga pelatihan menjadi lebih kontekstual. Pelaksanaan kegiatan di panti asuhan menciptakan ruang belajar yang akrab dan nyaman bagi para peserta, yang mendukung keterlibatan aktif dan membangun kepercayaan diri.

2.2. Partisipan dan Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran utama program ini terdiri dari remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan Tat Twam Asi. Sebanyak 15 peserta mengikuti keseluruhan program, dengan rentang usia 13 hingga 19 tahun. Para peserta dipilih berdasarkan kesediaan, kesediaan untuk bergabung, dan potensi mereka untuk mendapatkan manfaat dari pelatihan bahasa Inggris dan kewirausahaan. Semua peserta diwajibkan hadir mulai dari sesi penjangkauan awal, melalui kegiatan pelatihan, hingga evaluasi akhir dan diskusi lanjutan. Dengan berfokus pada kelompok ini, program ini menjawab kebutuhan mendesak para remaja perempuan yang seringkali memiliki kesempatan terbatas untuk mengembangkan keterampilan. Partisipasi aktif mereka di setiap tahap pelatihan menunjukkan motivasi mereka untuk belajar dan mempersiapkan kemandirian di masa depan. Peran pengasuh panti asuhan juga penting dalam mendorong kehadiran dan memastikan kesiapan peserta selama program berlangsung.

2.3. Tahapan Pelaksanaan dan Indikator Keberhasilan

Desain kegiatan menggabungkan beberapa metode interaktif untuk memastikan peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis. Metode-metode ini meliputi kuliah singkat untuk memperkenalkan konsep-konsep kunci, diskusi terpandu untuk mendorong pemikiran kritis, sesi latihan berbicara bahasa Inggris, dan pengembangan rencana bisnis sederhana. Setiap metode dipilih secara cermat agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta dan kebutuhan nyata mereka. Misalnya, alih-alih berfokus pada teori abstrak, kuliah disampaikan dalam bahasa sederhana dengan bantuan agar materi lebih mudah dipahami. Diskusi difasilitasi untuk mendorong peserta berbagi ide, sementara latihan berbicara memungkinkan mereka melatih kosakata dalam konteks. Kegiatan rencana bisnis berfungsi sebagai penutup, yang memungkinkan peserta untuk menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan penerapan kewirausahaan secara signifikan.

Pelaksanaan program mengikuti beberapa tahapan terstruktur untuk memastikan alur kegiatan yang jelas. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan manajemen panti asuhan, merancang modul pelatihan, dan menyiapkan materi pembelajaran digital dan cetak. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang melibatkan penyampaian langsung sesi pelatihan di ruang kelas panti asuhan. Dalam pelaksanaan, kegiatan dibagi menjadi beberapa sub-tahap seperti ice breaking, pengenalan kosakata, tugas simulasi bisnis, dan latihan bermain peran atau role play. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang terdiri dari tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), serta observasi kualitatif terhadap kinerja peserta selama bermain peran (role play). Terakhir, program ini mencakup rencana tindak lanjut, di mana panti asuhan diberikan materi secara digital dan mendorong para pengasuh untuk terus mendukung proses pembelajaran. Tahap-tahap ini memastikan bahwa program tidak berhenti pada kegiatan satu kali tetapi dapat diperluas melalui pendampingan.

Di awal kegiatan, peserta menyelesaikan pre-test untuk mengukur tingkat awal kosakata bahasa Inggris mereka terkait bisnis dan kewirausahaan. Menurut Creswell (2002), pre-test berperan penting dalam mengidentifikasi pengetahuan tingkat pemula peserta didik dan berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi kemajuan selama program. Tes ini terdiri dari tugas-tugas sederhana, seperti mengidentifikasi kata-kata yang berhubungan dengan produk, menyusun kalimat pendek tentang jual beli, dan menjawab pertanyaan dasar terkait harga. Tujuan pre-test ini bukan untuk memberi peringkat peserta, melainkan untuk memberikan dasar bagi fasilitator dalam menyesuaikan materi. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengenali benda-benda sehari-hari yang familiar dalam bahasa Inggris, tetapi kesulitan mengekspresikannya dalam konteks transaksional. Temuan ini memperkuat pentingnya fokus pada pengembangan kosakata dan latihan berbicara praktis. Pre-test juga membantu mengidentifikasi rentang tingkat kemahiran di antara peserta, memastikan bahwa pelatihan dapat disesuaikan untuk mengakomodasi baik pemula maupun mereka yang memiliki keterampilan yang sedikit lebih maju.

Sesi inti pelatihan berfokus pada penggabungan pembelajaran bahasa Inggris dengan praktik kewirausahaan. Kegiatan pengembangan kosakata dilakukan menggunakan permainan interaktif dan diskusi kelompok untuk memperkenalkan istilah-istilah seperti seller, buyer, goods, dan price. Setelah itu, peserta berlatih dialog transaksional melalui kerja berpasangan dan simulasi kelompok kecil. Dialog-dialog ini mencakup ungkapan-ungkapan realistis seperti menyapa pelanggan, menawarkan produk, menanyakan harga, dan menegosiasikan istilah-istilah sederhana. Setelah merasa nyaman dengan percakapan ini, peserta dipandu untuk membuat daftar kecil produk beserta harganya, yang menjadi dasar untuk kegiatan role play. Aspek kewirausahaan diperkenalkan secara bertahap dengan menghubungkan kosakata dengan pengambilan keputusan terkait bisnis, seperti strategi penetapan harga dan presentasi produk. Format interaktif mendorong peserta untuk menerapkan keterampilan berbahasa sekaligus berpikir layaknya wirausahawan muda.

Role play menjadi inti dari program ini, yang memungkinkan peserta menggunakan bahasa Inggris dalam konteks simulasi kehidupan nyata. Mereka dibagi menjadi pasangan atau kelompok kecil, di mana satu peserta berperan sebagai penjual dan yang lainnya sebagai pembeli. Dengan menggunakan daftar produk yang telah mereka siapkan sebelumnya, para peserta terlibat dalam percakapan singkat untuk melatih interaksi jual beli. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kefasihan mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris secara spontan (Sarair et al., 2023). Simulasi tersebut mencerminkan keterampilan kewirausahaan, seperti cara mempromosikan produk, cara menjawab pertanyaan pelanggan, dan cara menyelesaikan transaksi. Suasana dinamis dan menyenangkan yang diciptakan dalam sesi role play juga mendorong kolaborasi antar peserta. Selain itu, fasilitator mengamati dan memberikan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan akurasi dan kelancaran selama kegiatan.

Di akhir pelatihan, post-test dilakukan untuk mengukur kemajuan yang dicapai peserta. Dibandingkan dengan pre-test, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam konteks transaksional. Evaluasi juga mencakup indikator kualitatif seperti kepercayaan diri peserta dalam berbicara, kemampuan

mereka untuk berkolaborasi selama role play, dan kreativitas mereka dalam merancang rencana bisnis sederhana. Keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai tes tetapi juga dari pertumbuhan yang dapat diamati dalam komunikasi dan pemikiran kewirausahaan. Umpan balik dikumpulkan dari peserta dan pengasuh, yang menyatakan bahwa pelatihan tersebut menyenangkan dan bermanfaat.

Indikator keberhasilan program ini didefinisikan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, keberhasilan diukur dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, dengan setidaknya 70% peserta menunjukkan peningkatan kinerja. Secara kualitatif, keberhasilan tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris, partisipasi aktif mereka dalam bermain peran, dan kemampuan mereka dalam merancang ide bisnis yang sederhana namun kreatif. Indikator kualitatif lainnya adalah umpan balik positif yang diberikan oleh para pengasuh panti asuhan, yang melihat antusiasme dan motivasi yang lebih besar di antara para siswi setelah pelatihan. Program ini juga berhasil melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator, sehingga memenuhi indikator kinerja universitas untuk pengabdian masyarakat.

Untuk memastikan keberlanjutan program, mekanisme tindak lanjut dibahas dengan pihak pengelola panti asuhan. Materi pelatihan, termasuk lembar kerja digital dan panduan role play, dibagikan kepada para pengasuh untuk digunakan sebagai praktik berkelanjutan. Para fasilitator juga mendorong panti asuhan untuk mengintegrasikan praktik berbahasa Inggris ke dalam rutinitas sehari-hari, seperti saat makan atau kegiatan kelompok. Rencana dibuat untuk mengadakan sesi mentoring dalam jaringan di mana mahasiswa dapat terus membimbing peserta secara berkala. Langkah-langkah ini dirancang untuk mencegah program ini menjadi program satu kali, melainkan menjadi inisiatif pemberdayaan yang berkelanjutan. Dampak jangka panjang diharapkan seiring para peserta terus mengembangkan keterampilan mereka dengan dukungan yang konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pembelajaran English for Entrepreneurship dan pengetahuan dasar kewirausahaan kepada siswa Panti Asuhan Tat Twam Asi. Tujuannya adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi di masa depan. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pre-test, penyampaian materi, role-play, dan post-test. Selain itu, media pendukung seperti Duolingo, Coursera, dan Canva juga diintegrasikan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Platform-platform ini tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa tetapi juga mendorong peserta untuk mengeksplorasi perangkat modern untuk pengembangan diri dan promosi bisnis (Chandra et al., 2024; Satiti et al., 2022).



Gambar 1. Peningkatan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam capaian pembelajaran peserta. Rata-rata skor pre-test dari 15 peserta adalah 60,6, sementara rata-rata

skor post-test mencapai 74,6. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar 23,10% setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan penguasaan kosakata bahasa Inggris yang lebih baik terkait jual beli, serta peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan ungkapan sederhana untuk komunikasi bisnis. Indikator keberhasilan tidak hanya terlihat pada perbedaan skor, tetapi juga pada kemampuan peserta untuk berperan sebagai penjual dan pembeli dengan lancar, yang menunjukkan penerapan nyata dari pengetahuan yang diperoleh.



Gambar 2. Peserta menunjukkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi setelah ikut pelatihan

Selain data kuantitatif, perubahan perilaku peserta juga menjadi indikator keberhasilan yang tidak kalah penting. Peserta menunjukkan kemampuan baru dalam menguasai kosakata yang berkaitan dengan jual beli, menyusun dialog sederhana untuk menawarkan produk, hingga melakukan negosiasi harga dalam bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan melalui keberhasilan role-play di mana peserta berperan sebagai penjual dan pembeli dengan percaya diri. Antusiasme dan keberanian mereka untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Perubahan perilaku ini selaras dengan hasil penelitian serupa dalam jurnal pengabdian masyarakat, misalnya pelatihan bahasa Inggris untuk wirausaha kecil di Mataram yang juga menunjukkan peningkatan keberanian peserta dalam praktik komunikasi (Ariyani et al., 2024). Integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran bahasa Inggris juga efektif dalam menumbuhkan jiwa bisnis di kalangan generasi muda (Prasetyaningrum et al., 2024). Selain itu, pelatihan Bahasa Inggris mampu meningkatkan kreativitas, inovasi, dan nilai lokal sekaligus memberikan panduan praktis bagi pengembangan usaha berkelanjutan (Muku et al., 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial peserta dalam berinteraksi.

Dari sisi perbandingan dengan literatur, kegiatan ini memiliki relevansi dengan program-program serupa yang telah dilaporkan sebelumnya. Misalnya, program pelatihan bahasa Inggris berbasis kewirausahaan di Bali yang dilakukan oleh Widani et al. (2023) menunjukkan hasil serupa, yakni peningkatan kosakata bisnis dan keterampilan komunikasi sederhana bagi mitra UMKM. Demikian pula, pelatihan literasi digital untuk remaja menemukan bahwa integrasi aplikasi digital seperti Canva mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta (Dania et al., 2023). Dengan demikian, program yang dilaksanakan di Panti Asuhan Tat Twam Asi memiliki kesesuaian dengan praktik baik yang telah diterapkan di tempat lain, namun memiliki keunikan karena menyoroti kelompok remaja perempuan di panti asuhan yang secara sosial-ekonomi membutuhkan pemberdayaan khusus. Perbandingan ini memperkuat argumen bahwa program pengabdian English for Entrepreneurship dapat direplikasi pada kelompok sasaran yang berbeda dengan hasil yang konsisten.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini juga perlu diperhatikan, tidak hanya dari aspek akademis tetapi juga pemberdayaan sosial. Peserta menyampaikan umpan balik melalui kuesioner sederhana, di mana sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berbicara bahasa Inggris dan merasa lebih siap menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kewirausahaan (Jusniaty et al., 2021; Pratama et al., 2025). Beberapa umpan balik dari peserta bahkan menegaskan bahwa mereka berencana

menggunakan Canva untuk merancang poster produk sederhana, serta melanjutkan pembelajaran mandiri melalui Duolingo. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berhenti pada peningkatan skor tes, melainkan juga memicu kebiasaan baru yang bermanfaat untuk pengembangan diri. Keberlanjutan dampak inilah yang menjadi poin penting dari pengabdian, karena sejalan dengan misi panti untuk mempersiapkan remaja yang mandiri secara ekonomi maupun sosial (Ramadhan & Nurjaman, 2025).

Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara kuantitatif, lebih dari 70% peserta mengalami peningkatan skor yang signifikan, sementara secara kualitatif terdapat perubahan nyata pada keberanian, motivasi, dan keterampilan komunikasi. Dukungan faktor eksternal seperti ketersediaan perangkat digital, serta peran aktif pengurus panti, turut menjadi penentu keberhasilan implementasi. Hambatan utama yang dihadapi adalah latar belakang kemampuan peserta yang beragam, sehingga penyampaian materi kewirausahaan harus disederhanakan tanpa mengurangi esensi. Kegiatan ini diharapkan dapat diperkuat dengan workshop lanjutan berupa pengembangan rencana bisnis sederhana, prototipe produk, hingga pelatihan pemasaran digital. Dengan mengombinasikan keterampilan bahasa, literasi digital, dan kewirausahaan, program ini tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga berpotensi menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Tat Twam Asi berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta dalam konteks kewirausahaan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan pola pikir kewirausahaan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang nyata, dengan mayoritas peserta mencapai skor post-test yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran program telah tercapai secara efektif. Selain peningkatan akademis yang terukur, kegiatan ini memiliki dampak sosial langsung, termasuk peningkatan partisipasi, kemauan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dan rasa percaya diri yang lebih besar di kalangan remaja putri. Integrasi platform digital seperti Duolingo, Coursera, dan Canva mendukung pemerolehan bahasa dan literasi digital, menunjukkan nilai dari penggabungan teknologi dengan pembelajaran berbasis komunitas. Meskipun terdapat tantangan seperti tingkat kemahiran yang bervariasi dan akses terbatas ke perangkat, program ini berhasil memberikan pelatihan yang terstruktur, interaktif, dan relevan secara kontekstual. Secara keseluruhan, inisiatif ini tidak hanya memberdayakan masing-masing peserta tetapi juga memperkuat kapasitas panti asuhan untuk melanjutkan kegiatan pendidikan, menjadi model praktis pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi oleh lembaga sosial atau program pendidikan lain yang berupaya mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Warmadewa yang telah memberi dukungan finansial terhadap program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Mutia, R. D., Hadiyana, R. W., & Subali, D. (2021). Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Digital Dan Penggunaan Bahasa Inggris Untuk Pelaku Usaha Pemula. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.127>
- Ariyani, E., Mansurudin, M., & Jannah, M. (2024). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BISNIS BAGI PELAKU WIRAUSAHA MIKRO DI KECAMATAN SEKARBELA, KOTA MATARAM - NTB. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(7), 1045–1054. <https://mail.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/9112>

- Chandra, H., Wahyuni, P. A. A. E., Azizah, F. N., Zahiroh, N. Z., Erlina, M. E., & Julianugerah, M. F. (2024). Pelatihan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat dalam Merancang Produk UMKM. *ABDIMAS AWANG LONG*, 7(2), 71–77.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design (Second Edi)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dania, R. F. R., Suherdi, Articles, H. / A. / V. 7 N. 2 (2023): J. P. M. M. (JPMM) (DOAJ & S. 3 I. / , Camtasia, T. to C. D. L. M. through C. and, Authors, Dania, R. F. R., Jakarta, S. U. of, Suherdi, Jakarta, S. U. of, & Wolor, C. W. (2023). Training to Create Digital Learning Media through Canva and Camtasia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 7(2), 271–290. <https://doi.org/http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpm/index>
- Fazriani, A. N., Cristiany, R., Ningtyas, S., Camila, S. N., & Nurhayati, S. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di RW 04 Kelurahan Sumur Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(9), 4347–4352. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/dm1mp532>
- Jusniaty, Baharuddin, & Juniati, S. R. (2021). Program Pelatihan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan Bagi Pemuda dalam Mendukung Tercapainya Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Sinjai Timur. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 124–130.
- Muku, I. D. M. K., Sudiarta, I. G. P., Nitiasih, P. K., & Warpala, I. W. S. (2025). Entrepreneurship Training Model Based on Sad Kerthi Loka Bali Perspective. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 940–951. <https://doi.org/https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5899>
- Prasetyaningrum, D. I., Ruminar, H., Prasetianto, M., & Maharddhika, R. (2024). Penguatan Jiwa Kewirausahaan bagi Mahasiswa melalui Pelatihan English for Digital Marketing. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 1035–1040. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.1219>
- Pratama, S., Ali, N., Fitriani, E. S., & Fadlan, A. (2025). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS BAHASA INGGRIS UNTUK MASYARAKAT PRASEJAHTERADI DESA KLAMBIR V KEBUN, KABUPATEN DELI SERDANG. *PabMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/https://journal.elfarazy.com/index.php/pabma/article/view/43>
- Ramadhan, T. R., & Nurjaman, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Komunitas. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 13(2), 626–644.
- Sarair, Trisnawati, I. K., Nisa, R., Helmanda, C. M., Farsia, L., Netta, A., & Safura, S. (2023). Pemberdayaan Remaja Putri Yatim Piatu Melalui Kegiatan Berbahasa Inggris di Panti Asuhan Muhammadiyah di Banda Aceh. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 562–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2542>
- Satiti, W. S., Umardiyah, F., Hidayatulloh, F., Munfarida, N. F., Fatmawati, M., & Hanafi, A. (2022). Pelatihan Desain Grafis Menggunakan Aplikasi Canva untuk Remaja di Desa Kalikejambon. *INFORMATIKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(3), 105–109.
- Widani, N. N., Lumanauw, N., & Suktiningsih, W. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Para Pedagang di Objek Wisata. *Jurnal Mengabdi Dari Hati*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/https://journal.mudaberkarya.id/index.php/JMH/article/view/39>
- Yuniarti, F., Pratiwi, D., Rakhmawati, D., Adiputra, S., Qothrunnada, F., & Prasetya, S. (2023). PELATIHAN BAHASA INGGRIS DALAM PEMASARAN ONLINE GUNA MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v7i1.2036>